

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat berupa bukti, catatan, laporan, jurnal yang telah tersusun dalam arsip baik di publikasi atau tidak dipublikasikan. Data tersebut diperoleh dari www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan (*annual report*) di BEI karena laporan keuangan tahunan menyajikan berbagai macam informasi yang lengkap dan telah terorganisir dengan baik. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan variabel independen yang digunakan adalah *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan.

Perusahaan properti dan *real estate* terdiri dari 54 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Data ini dikumpulkan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan yang menghasilkan laba, dan sampel yang telah memenuhi kriteria sebanyak 27 perusahaan. Berikut banyaknya sampel penelitian yang memenuhi kriteria:

Tabel 4. 1
Kriteria Sampel penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018	54
2	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel	(28)
3	Perusahaan yang menghasilkan laba pada tahun 2017-2018	27
4	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel	27
5	Tahun pengamatan (tahun)	3
6	Jumlah observasi pada total periode penelitian	81

Sumber: Data diolah (2020).

4.2. Analisis Data

4.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran secara umum mengenai karakteristik variabel dalam penelitian. Hasil dari analisis statistik bagi setiap variabel dalam penelitian antara lain sebagai berikut :

Tabel 4.2
Statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEVERAGE	81	0.01	3576.23	396.0099	503.91849
PROFITABILITAS	81	0.00	54.40	6.5969	8.82375
SALES GROWTH	81	-89.30	115.54	2.6993	29.75994
TAX AVOIDANCE	81	0.02	216.54	17.2288	33.46690
Valid N (listwise)	81				

Sumber : Data sekunder yang diolah, (2020)

Berdasarkan hasil dari tabel 4.2 maka penjelasan dari setiap variabel yaitu sebagai berikut :

1. Nilai *leverage* pada 27 Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01% dan nilai maksimum sebesar 3576,23%. Sedangkan untuk nilai *standar deviasi* dari *leverage* sebesar 503,91% dengan nilai *mean* (rata-rata) *leverage* sebesar 396,00%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *standar deviasi* lebih besar daripada nilai *mean*, hal ini mengindikasikan bahwa data *leverage* dari Perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 menunjukkan adanya penyimpangan maka dikatakan bahwa data dari variabel profitabilitas menunjukkan hasil yang kurang baik.
2. Nilai profitabilitas pada 27 Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00% dan nilai maksimum sebesar 54,40%. Sedangkan nilai *standar deviasi* sebesar 8,823% dan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 6,596%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *standar deviasi* lebih besar daripada nilai *mean*, hal ini mengindikasikan bahwa data profitabilitas dari Perusahaan properti dan *real estate* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 menunjukkan adanya penyimpangan yang besar.

3. Nilai pertumbuhan penjualan (*sales growth*) pada 27 Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 menunjukkan nilai minimum sebesar -89,30% dan nilai maksimum sebesar 115,54%. Sedangkan nilai *standar deviasi* sebesar 29,759% dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 2,699%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *standar deviasi* lebih besar daripada nilai *mean*, maka hal ini telah mengindikasikan bahwa data pertumbuhan penjualan dari perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 menunjukkan adanya penyimpangan yang besar.
4. Nilai penghindaran pajak (*tax avoidance*) memiliki nilai minimum sebesar 0,02% dan nilai maksimum sebesar 216,54%. Sedangkan nilai *standar deviasi* sebesar 33,466% dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 17,228%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *standar deviasi* lebih besar daripada nilai *mean*, hal ini mengindikasikan bahwa data penghindaran pajak (*tax avoidance*) dari Perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 menunjukkan adanya penyimpangan yang besar.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen maupun independen memiliki distribusi normal atau mendekati normal, untuk mendeteksi pengujian ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui analisis grafik atau statistik. Peneliti melakukan pengujian uji statistik dengan menggunakan uji non-paramatik Kolmogrov-Smirnov yang hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	32.52723959
Most Extreme Differences	Absolute	.255
	Positive	.255
	Negative	-.193
Test Statistic		.255
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

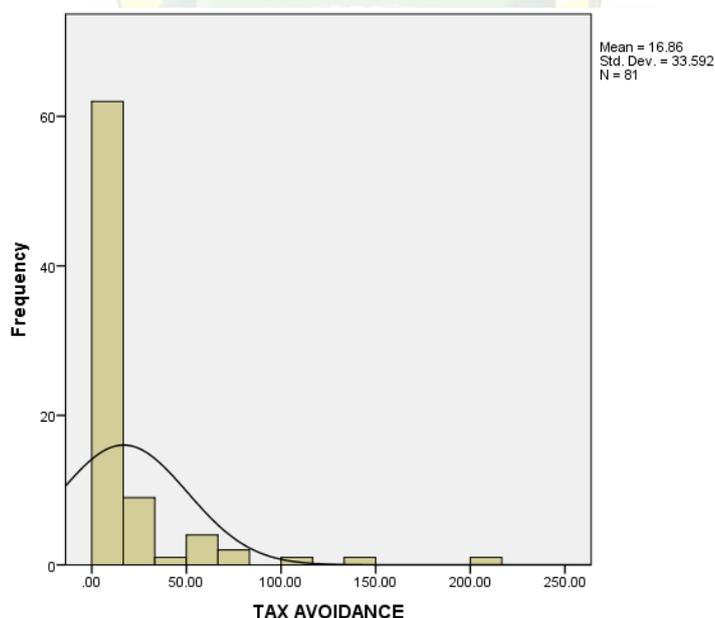
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Pada Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai *asymptotic significance* sebesar 0,000, hal ini menunjukkan nilai *asymptotic significance* dari uji K-S di bawah 0,05, berarti data penelitian berdistribusi tidak normal. Data yang tidak berdistribusi normal

dapat ditransformasi dengan bantuan program SPSS agar menjadi normal. Namun sebelum dilakukan transformasi, terlebih dahulu dilihat bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada. Dengan mengetahui bentuk grafik histogram, kita dapat menentukan bentuk transformasinya. Hasil analisis Grafik Histogram dengan bantuan SPSS ditunjukkan pada Gambar 4.1.

Gambar 4.1
Grafik Histogram



Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa grafik histogram memiliki bentuk *Substantial Positive Skewness*. Menurut Ghozali (2016), jika grafik histogram memiliki bentuk *Substantial Positive Skewness* maka bentuk transformasi yang digunakan adalah $LG10(x)$ atau Logaritma 10 atau LN

Hasil uji normalitas setelah transformasi data tampak pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Normalitas sesudah Transformasasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.07969972
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.060
	Negative	-.082
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

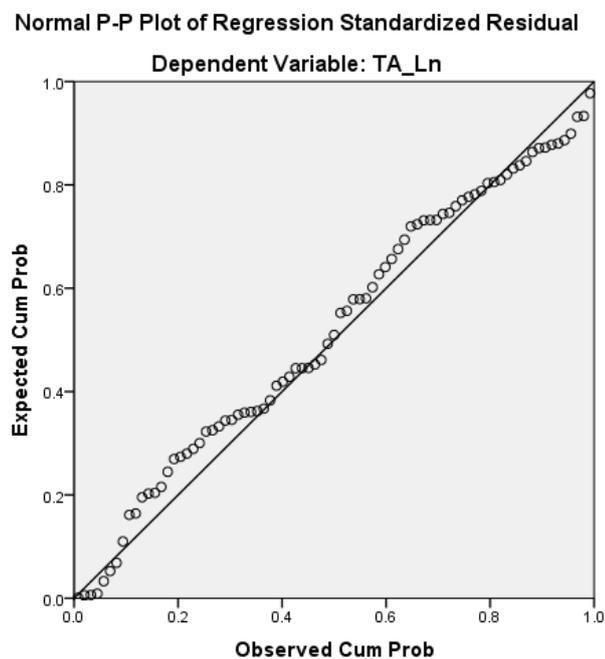
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data sekunder yang diolah, (2020)

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov sebelumnya tidak normal dengan Asymp. Sig (2-tailed) 0,000 kemudian dilakukan dengan transformasi data dan diperoleh hasil diatas dengan tingkat signifikan sebesar 0,200. Maka dapat disimpulkan bahwa data residual dari uji Kolmogorov-Smirnov diatas berdistribusi normal, karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Selain uji normalitas secara statistik menggunakan uji K-S juga ditunjukkan uji normalitas berdasarkan grafik Normal P-Plot yang ditunjukkan pada :

Gambar 4.2
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Salah satu cara untuk mengetahui dalam suatu model regresi dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas, jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 . Maka model regresi ada multikolinearitas antar variabel

independen. Hasil dari uji multikolinearitas ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 4. 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
LEVERAGE	.997	1.003
PROFITABILITAS	.994	1.006
SALES GROWTH	.997	1.003

a. Dependent Variable: TA_LN

Sumber : Data sekunder yang diolah, (2020)

Hasil dari uji multikolinearitas pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen (variabel bebas) memiliki nilai tolerance $> 0,1$ yaitu leverage dengan nilai tolerance sebesar 0,997, profitabilitas dengan nilai tolerance sebesar 0,994, pertumbuhan penjualan nilai tolerance sebesar 0,997. Sedangkan VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk masing-masing variabel < 10 yaitu leverage dengan nilai VIF sebesar 1,003, profitabilitas nilai VIF sebesar 1,006, pertumbuhan penjualan nilai VIF sebesar 1,003. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas pada masing-masing variabel independen dan model regresi layak digunakan.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk melihat kesalahan tersebut, penelitian ini dilakukan uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Waston (DW). Hasil pengujian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.235 ^a	.055	.019	33.15483	1.520

a. Predictors: (Constant), SALES GROWTH, LEVERAGE, PROFITABILITAS

b. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber: Data diolah (2020).

Berdasarkan hasil uji DW yang ditunjukkan pada tabel 4.6 diketahui nilai DW sebesar 1,520. Hasil uji DW ini berdasarkan kriteria penilaian uji Dw masuk pada kategori $0 < DW < dl = 0 < 1,520 < 1,5632$ sehingga uji DW ditolak. Dalam analisis statistik, uji autokorelasi dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti Uji Durbin-Waston dan Uji Run test. Karena uji DW ditolak maka dalam penelitian ini dilakukan uji runs test. Kriteria uji runs test yaitu terbebas dari autokorelasi apabila nilai *asymptotic significance* dari runs test lebih besar dari 0,05. Hasil uji runs test ditunjukkan pada hasil tabel berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Runs Test

Runs Test	
	Unstandardize d Residual
Test Value ^a	.05152
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	41
Total Cases	81
Number of Runs	35
Z	-1.452
Asymp. Sig. (2-tailed)	.146

a. Median

Sumber: Data sekunder diolah (2020).

Berdasarkan uji Runs Test diatas, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,146 lebih besar > dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi. Dengan demikian, masalah autokorelasi tidak dapat terselesaikan dengan Uji Durbin Watson tetapi dapat teratasi melalui Uji Runs Test sehingga analisis linier dapat dilanjutkan.

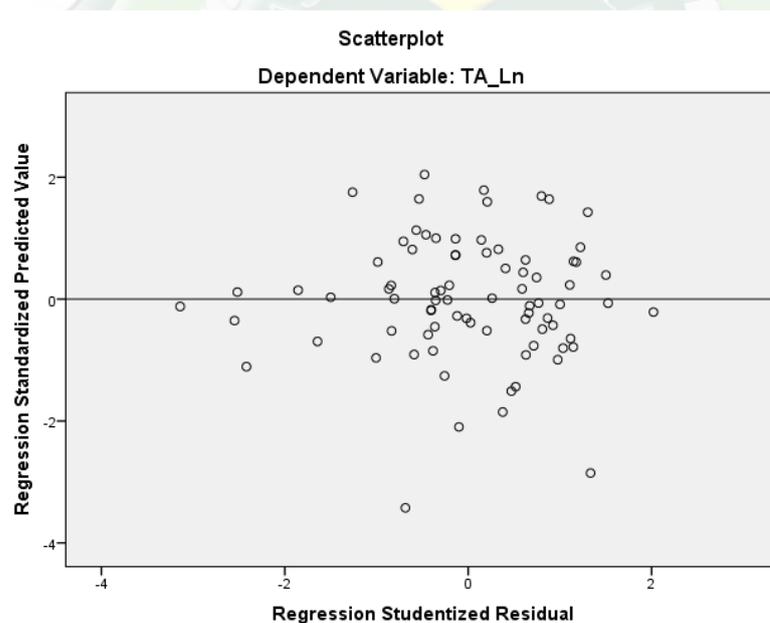
4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini uji heterokedastisitas menggunakan uji grafik scatterplot dengan kriteria :

1. H_0 : Tidak ada gejala heterokedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.
2. H_a : Ada gejala heterokedastisitas apabila ada pola tertentu yang jelas, seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit).

Hasil dari uji heterokedastisitas dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Gambar 4.3
Scatterplot



Berdasarkan hasil gambar grafik scatterplot diatas terlihat bahwa titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi tersebut.

4.2.3. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti untuk menguji pengaruh dari *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Hasil dari uji analisis regresi berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 8
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	1.585	.356	
LEVERAGE	.000	.000	-.070
PROFITABILITAS	-.020	.027	-.083
SALES GROWTH	-.021	.008	-.284

a. Dependent Variable: TA_Ln

Sumber : Data sekunder yang diolah, (2020)

Berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$TA = 1,585 + 0,000Lev - 0,020 Prof - 0,021 Sg + e$$

Berdasarkan hasil dari persamaan regresi diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 1,585 (158,5%) yang menunjukkan apabila variabel independen (*leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan) bernilai nol, maka variabel dependen yaitu penghindaran pajak yang diproksikan dengan Cash Effective Tax Rate (CETR) akan memiliki nilai sebesar 158,5 %.
2. Koefisien regresi variabel *leverage* sebesar 0,000, hal ini berarti *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Jadi apabila nilai leverage mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain nilainya konstan, maka nilai penghindaran pajak yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) akan mengalami kenaikan sebesar 0,000.

3. Koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar -0,020, hal ini berarti profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Jadi apabila nilai variabel profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain nilainya konstan, maka variabel dependen yaitu penghindaran pajak yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) akan mengalami penurunan sebesar -0,020.
4. Koefisien regresi variabel pertumbuhan penjualan sebesar -0,021, hal ini berarti pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Jadi apabila pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain nilainya konstan, maka variabel dependen yaitu penghindaran pajak yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) akan mengalami penurunan sebesar -0,021.

4.2.4. Uji Hipotesis

1. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menentukan nilai t tabel ditentukan dengan *significance level* 0,05% (α)

= 5%). Penentuan dalam nilai t tabel untuk nilai signifikan 5% dengan nilai *degree of freedom* (df) sebesar 77 ($n-k-1=81-3-1$), diperoleh nilai t tabel 1,66488. Hasil dari pengujian ini ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 4. 9
Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model		T	Sig.
1	(Constant)	4.456	.000
	LEVERAGE	-.643	.522
	PROFITABILITAS	-.757	.451
	SALES GROWTH	-2.611	.011

a. Dependent Variable: TA_LN

Sumber : Data sekunder yang diolah, (2020)

Berdasarkan tabel 4.10 hasil pengujian secara parsial (uji t) dapat diketahui bahwa :

1. Pengaruh leverage terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil uji t, nilai t hitung untuk leverage sebesar -0,643 dengan nilai signifikan 0,522. Berdasarkan jumlah data sebesar 77 berarti $df = n-k-1 = 81-3-1 = 77$ dengan taraf signifikan 0,05 diketahui besar t tabel = -1,66488, karena t hitung -0,643 > t tabel -1,66488 dan nilai signifikan 0,522 > nilai signifikan 0,05 berarti leverage tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sehingga hipotesis pertama menyatakan “leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak” ditolak.

2. Pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil uji t diketahui nilai t hitung untuk profitabilitas sebesar -0,757 dan nilai signifikan 0,451. Berdasarkan jumlah data sebesar 77 berarti $df = n - k - 1 = 81 - 3 - 1 = 77$ dengan taraf signifikan 0,05 diketahui besar t tabel sebesar -1,66488, karena t hitung sebesar $-0,757 > t$ tabel sebesar -1,66488 dan nilai signifikan 0,451 $>$ nilai signifikan 0,05 berarti profitabilitas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan “profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak” ditolak.

3. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil uji t diketahui t hitung untuk pertumbuhan penjualan sebesar -2,611 dan nilai signifikan sebesar 0,011. Berdasarkan jumlah data sebesar 81 dan df sebesar 77 dengan taraf signifikan 0,05, diketahui besar t tabel = -1,66488 karena t hitung $-2,611 < t$ tabel -1,66488 dan nilai signifikan 0,011 $<$ nilai signifikan 0,05 berarti pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan “pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak” diterima.

2. Uji Signifikan Silmutan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen. Pengujian dilakukan

dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel yang ditentukan nilai *significance level* 0,05% ($\alpha = 5\%$). Penentuan nilai F tabel untuk nilai signifikan 5% dengan nilai *degree of freedom* 1 (df1) dan *degree of freedom* 2 (df2) hasil dari df1 sebesar 3 sedangkan untuk df 2 yaitu 77 sehingga diperoleh nilai f tabel sebesar 4,05. Hasil dari uji statistik f dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.815	3	11.272	2.508	.044 ^b
	Residual	346.012	77	4.494		
	Total	379.827	80			

a. Dependent Variable: TA_Ln

b. Predictors: (Constant), SALES GROWTH, LEVERAGE, PROFITABILITAS

Berdasarkan hasil dari uji statistik f menunjukkan bahwa nilai f hitung sebesar 2,508 dan nilai signifikan 0,044, hal ini berarti nilai f hitung $2,508 < \text{nilai f tabel } 4,05$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,044 < \text{taraf signifikan } 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama (secara silmutan) variabel *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak (*tax avoidance*).

3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menguji variabel dependen. Nilai koefisien

dalah nol dan satu. Hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji R Square

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.298 ^a	.089	.054	2.11983	1.380

a. Predictors: (Constant), SALES GROWTH, LEVERAGE, PROFITABILITAS

b. Dependent Variable: TA_Ln

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa besarnya nilai R yaitu sebesar 0,298. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 29,8% *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen (variabel bebas) yaitu *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan. Sedangkan sisanya 70,2 % ($100\% - 29,8\% = 70,2\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar penelitian.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran pajak

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa koefisien regresi variabel *leverage* sebesar sebesar 0,000, hal ini berarti *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Jadi apabila nilai *leverage* mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain nilainya konstan, maka nilai penghindaran pajak yang diprosikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) akan mengalami kenaikan sebesar 0,000.

Berdasarkan uji t dengan taraf signifikan 0,05 diketahui besar t tabel = -1,66488, karena t hitung -0,643 > t tabel -1,66488 dan nilai signifikan 0,522 > nilai signifikan 0,05 berarti hipotesis pertama menyatakan “leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak” ditolak.

Bukti pengaruh leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* ditunjukkan dari beberapa sampel perusahaan pada penelitian ini memiliki tingkat leverage yang rendah diikuti dengan kegiatan penghindaran pajak tinggi, dan terdapat beberapa sampel perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi diikuti dengan kegiatan penghindaran pajak tinggi. Seperti pada perusahaan PT. Intiland Development Tbk 2018 memiliki tingkat leverage tinggi senilai 297,12 diikuti dengan kegiatan penghindaran pajak yang tinggi senilai 216,54, dan pada perusahaan PT. Puradelta Lestari Tbk 2017 memiliki tingkat leverage yang rendah senilai 0,01 diikuti dengan kegiatan penghindaran pajak tinggi senilai 4,26.

Sehingga tinggi atau rendahnya leverage disuatu perusahaan tidak mempengaruhi dalam kegiatan penghindaran pajak yang akan diambil. Keputusan pendanaan perusahaan dapat menjadi gambaran aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) terkait dengan tarif pajak efektif. Hal tersebut dikarenakan terdapat peraturan perpajakan yang mengatur tentang kebijakan struktur pendanaan perusahaan (Gupta dan Newberry, 1997). Keputusan pendanaan yang dimaksud disini adalah

perusahaan lebih menggunakan pendanaan internal atau eksternal. Utang merupakan sumber pendanaan eksternal.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Putra, (2017), dan Arianandini & Ramantha (2018) penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Dewinta & Setiawan, 2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

4.3.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran pajak

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa koefisien regresi profitabilitas sebesar -0,020, hal ini berarti profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Jadi apabila nilai variabel profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain nilainya konstan, maka variabel dependen yaitu penghindaran pajak yang diprosikan dengan Cash Effective Tax Rate (CETR) akan mengalami penurunan sebesar -0,020.

Berdasarkan hasil uji t diketahui nilai t hitung untuk profitabilitas sebesar -0,757 dan nilai signifikan 0,451. Berdasarkan jumlah data sebesar 77 berarti $df = n - k - 1 = 81 - 3 - 1 = 77$ dengan taraf signifikan 0,05 diketahui besar t tabel sebesar -1,66488, karena t hitung sebesar $-0,757 > t$ tabel sebesar -1,66488 dan nilai signifikan

0,451 > nilai signifikan 0,05 berarti profitabilitas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan “profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak” ditolak.

Tidak semua kenaikan profitabilitas diikuti penurunan dari kegiatan penghindaran pajak, dalam penelitian ini ada perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas diikuti dengan kenaikan penghindaran pajak atau kenaikan profitabilitas diikuti dengan kenaikan penghindaran pajak, seperti pada perusahaan PT. Ciputra Development Tbk 2017 memiliki tingkat profitabilitas rendah senilai 0,01 diikuti dengan kegiatan penghindaran pajak yang tinggi senilai 4,26, dan pada perusahaan PT. Metropolitan Land Tbk 2017 memiliki tingkat profitabilitas tinggi senilai 11,43 diikuti dengan kegiatan penghindaran pajak yang tinggi senilai 10,74. Jadi mampu tidaknya perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017), Putri & Putra (2017) dan Annisa (2017), dan Hidayat (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, tetapi hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Cahyono, Andini, &

Raharjo, 2016) menunjukkan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.

4.3.3. Pengaruh Pertumbuhan penjualan terhadap Penghindaran pajak

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa koefisien regresi variabel pertumbuhan penjualan sebesar -0,021, hal ini berarti pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Jadi apabila pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain nilainya konstan, maka variabel dependen yaitu penghindaran pajak yang diproksikan dengan Cash Effective Tax Rate (CETR) akan mengalami penurunan sebesar -0,021.

Berdasarkan hasil uji t diketahui t hitung untuk pertumbuhan penjualan sebesar -2,611 dan nilai signifikan sebesar 0,011. Diketahui besar t tabel = -1,66488 karena $t \text{ hitung } -2,611 < t \text{ tabel } -1,66488$ dan nilai signifikan $0,011 < \text{nilai signifikan } 0,05$ berarti pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan “pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak” diterima. Artinya, jika pertumbuhan penjualan naik, maka akan menurunkan penghindaran pajak. Seperti pada perusahaan PT Agung Podomoro Land Tbk pada tahun 2016 memiliki nilai pertumbuhan penjualan sebesar 0,59 dan nilai penghindaran pajak sebesar 2,21 lalu pada tahun 2017 nilai pertumbuhan penjualan meningkat menjadi

17,25 dan nilai penghindaran pajak menurun menjadi 0,07. Hal ini berarti pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, dimana perusahaan yang sedang tumbuh penjualannya serta dilakukan dengan efisiensi maka akan memperoleh keuntungan yang besar oleh karena itu kegiatan penghindaran pajak menurun atau bahkan tidak melakukan kegiatan penghindaran pajak.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori pertumbuhan penjualan yang mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Dengan menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan (Deitiana, 2011). Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017) dan Hidayat (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.